



Pendidikan Literasi Informasi di Perguruan Tinggi: Perspektif Refleksi dan Pendekatan Praktis Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa

Donatus Dole

Universitas Negeri Malang

E-mail: donatusdon0106@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 09-06-2022
Disetujui: 10-06-2022

Keywords:

Teaching Information literacy, Knowledge, Digital, Media utilization.

Kata kunci:

Literasi informasi, Pengetahuan, Digital, Pemanfaatan media.

A B S T R A K

Abstract:

Literacy education is important for students, from kindergarten to college. Even when a person has completed formal education and continues to work, knowledge about matters related to the field of work and its scope still needs to be deepened. This is what literacy education means broadly. In a narrow sense, literacy means the ability to read, write and speak, both at the level of knowledge and expertise. Thus, the scope of information literacy covers all aspects of human life, including how to obtain information, how to use tools, and how to process what is found and known in a written work or real work.

Abstrak:

Pendidikan literasi merupakan hal penting bagi pembelajar, sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahkan ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikan formal dan melanjutkan ke medan kerja, pengetahuan tentang hal yang berhubungan dengan bidang kerja dan cakupannya pun masih harus diperdalam. Demikianlah yang dimaksud dengan pendidikan literasi secara luas. Dalam arti sempit, literasi berarti kemampuan membaca, menulis dan berbicara, baik dalam taraf pengetahuan maupun sampai ke tingkat ke-ahli-an. Dengan demikian, bidang cakupan literasi informasi melingkupi seluruh segi kehidupan manusia, tentang cara mendapatkan informasi, cara menggunakan alat-alat, dan bagaimana mengolah apa yang ditemukan dan diketahuinya dalam sebuah karya tulis maupun karya nyata.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Literasi informasi (*Information Literacy=IL*) merupakan salah satu aspek pengetahuan yang sangat penting bagi seorang pembelajar, bahkan seorang manusia, sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Bahkan ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikan formal dan melanjutkan ke medan kerja, pengetahuan tentang hal yang berhubungan dengan bidang kerja dan cakupannya pun masih harus diperdalam melalui pencarian dan penguasaan informasi yang berkelanjutan. Demikianlah yang dimaksud dengan literasi informasi secara lebih luas.

Dalam arti sempit, literasi berarti kemampuan membaca, menulis dan berbicara, baik dalam taraf pengetahuan dasar akan apa yang dipelajari maupun sampai ke tingkat ke-ahli-an, yakni bagaimana mendapatkan, mengolah dan menggunakan pengetahuan itu untuk diterapkan dalam bidang kerja yang digelutinya. Definisi informasi literasi secara lebih utuh diberikan oleh *Chartered Institute of Library Information Professionals (CILIP)* adalah “(...) *the ability to think critically and make balanced judgements about any information that we find and use. It empowers us as citizens to reach and express informed views and to engage fully with society*”(Landøy et al., 2020b). Dengan demikian, bidang cakupan literasi informasi melingkupi seluruh segi kehidupan manusia (Eisenberg, 2014a) yakni tentang cara manusia mendapatkan informasi, cara menggunakan alat-alat atau sumber informasi, dan bagaimana mengolah apa yang ditemukan dalam sebuah karya tulis maupun karya nyata kehidupannya dalam masyarakat, bahkan juga termasuk belajar sepanjang hayat (Diaó. A.L, et al., 2014).

Berdasarkan pentingnya literasi informasi ini serta keadaan nyata di lapangan, Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, bahwa hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa baru maupun mahasiswa lama, maka diperlukanlah suatu usaha dan program kegiatan yang berkelanjutan untuk para calon cendekiawan tersebut. Hal-hal mendasar yang kami lihat sebagai yang perlu diberikan kepada mahasiswa baru tersebut adalah tentang bagaimana memberikan pendidikan dalam bidang literasi informasi, baik dari segi mendapatkan informasi tentang kampus yang akan menjadi “ibu = *Alma Mater*” mereka, yang mendidik, merawat, menyusui dan memelihara anak-anaknya, tentang sarana-sarana yang akan mereka manfaatkan, seperti perpustakaan, maupun tentang perkembangan dunia digital yang semakin hari semakin menuju ke tingkat yang lebih kompleks dan menantang untuk diikuti. Lebih jauh, para mahasiswa dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang literasi informasi itu dalam jalur pendidikan sebagai seorang mahasiswa yang suatu saat akan menyusun karya tulis ilmiah dan kelak dalam praktek kehidupan dalam masyarakat.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa mahasiswa belum dibekali secara maksimal tentang bagaimana mendapatkan informasi akademis yang pada saatnya nanti mereka gunakan dalam lingkup akademis, seperti bagaimana mencari buku-buku yang penting dan yang berhubungan dengan apa yang hendak mereka tulis, bagaimana mengolah pengetahuan yang mereka dapatkan dari internet, dan bagaimana menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam penulisan karya ilmiah serta teknik mengutip dan memparafrase pendapat orang lain ke dalam pemahaman mereka sendiri, tanpa menghilangkan data sumber yang dikutip. Para mahasiswa baru, bahkan juga mahasiswa yang sedang menyusun skripsi sekalipun, belum mendapatkan informasi yang memadai dalam menyusun sebuah karya tulis. Atau, meskipun telah mendapatkan informasi secara memadai, tetapi belum dapat mengaplikasikan secara efektif dalam penulisan karya ilmiah maupun non ilmiah.

Dengan demikian, artikel ini bermaksud untuk memberikan gambaran secukupnya serta informasi yang berhubungan dengan bidang literasi informasi kepada mahasiswa baru maupun, jika ingin dimanfaatkan juga, untuk mahasiswa yang lain. Oleh karena literasi informasi ini kami lihat sebagai bagian dari proses pendidikan,

maka dalam artikel ini digandengkan dengan kata “pendidikan” sehingga menjadi “Pendidikan Literasi Informasi (*Information Literacy Instruction*)” sebagaimana tampak pada judul. Gambaran tentang pendidikan literasi informasi itu secara spesifik tertera dalam pokok bahasan sebagai berikut; 1) pentingnya pendidikan literasi informasi, 2) pentingnya pendidikan literasi perpustakaan, yakni kemampuan mencari, memilih dan mengolah informasi yang ditemukan, dan 3) bagaimana memanfaatkan sarana digital dalam proses kerja akademis, seperti penulisan makalah, artikel atau skripsi, melalui Mendeley sebagai salah satu alat manajemen pengutipan (*citation management tool*), (Butros & Taylor, 2011).

METODOLOGI

Berdasarkan gambaran dalam latar belakang, maka dengan sendirinya penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis dokumen. Elemen yang akan dijadikan bahan untuk diberikan gambaran/deskriptif telah diperoleh melalui sebuah pelatihan karya tulis di kampus STKPK Bina Insan, Samarinda, yang diselenggarakan pada tanggal 10-13 Desember 2019. Sedangkan dari segi analisis dokumen, peneliti akan menggunakan hasil karya tulis mahasiswa tersebut sebagai bahan dasar penggalian mendalam untuk penelitian ini. Tentu saja dengan maksud bukan untuk menghakimi karya tulis mahasiswa melainkan untuk melihat apa yang dapat dilakukan sebagai seorang perancang pembelajaran dalam situasi demikian.

Prosedur yang terjadi dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: pertama, mahasiswa dibagi dalam dua kelompok, satu kelompok melakukan survei ke lingkungan sekitar kampus, lalu menuliskan hasil survei tersebut dalam sebuah karya tulis singkat, dan kelompok yang lain diberi tugas untuk melakukan resensi buku dengan cara meminjamnya terlebih dahulu dari perpustakaan kampus. Kedua, kedua kelompok mahasiswa tersebut diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil survei dan resensi buku di hadapan teman-temannya untuk diberi pendapat dan usulan serta perbaikan, baik oleh fasilitator maupun dari teman mahasiswa yang lain. Ketiga, fasilitator mempresentasikan materi tentang pentingnya menulis, bentuk-bentuk karya tulis dan materi tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) serta bagaimana melakukan parafrase kalimat yang diperoleh dari buku, jurnal maupun dari internet melalui situs web yang digunakan sebagai bahan rujukan untuk menghindari bahaya plagiasi. Keempat, fasilitator memperkenalkan mesin pen-sitasi Mendeley sebagai sebuah sarana pendukung penulisan khususnya dalam hal bagaimana menyimpan dan mengolah file ke dalamnya untuk digunakan dalam mengutip atau sitasi serta sebagai tempat penyimpanan buku/perpustakaan secara online. Terakhir, mahasiswa dipersilahkan memperbaiki karya tulis mereka berdasarkan informasi dari fasilitator, baik informasi tentang tata bahasa, bentuk-bentuk penulisan, perpustakaan maupun tentang Mendeley. Semua informasi yang didapat itu dianjurkan untuk diaplikasikan dalam penulisan maupun secara lebih luas dalam lingkup akademis di kampus.

Alur pembahasan artikel ini mengikuti skema yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan di atas, yakni: 1) pentingnya pendidikan literasi informasi, 2) pentingnya pendidikan literasi perpustakaan, yakni kemampuan mencari, memilih dan mengolah informasi yang ditemukan, dan 3) bagaimana memanfaatkan sarana digital dalam

proses kerja akademis, seperti penulisan makalah, paper dan karya tulis lainnya melalui Mendeley. Ketiga poin utama ini akan diuraikan dengan menggunakan model pembahasan induktif, yakni berangkat dari hasil praktikum di lapangan, kemudian dibentuklah sebuah skema pembahasan berdasarkan praktikum tersebut dan menjadi sebuah model pelatihan yang kiranya dapat dipakai secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan mahasiswa menjadi pribadi yang berpendidikan literasi informasi (*information literate*), sebagaimana yang terkandung dalam salah satu poin seruan Deklarasi Incheon, Korea Selatan, pada tanggal 19-22 Mei 2015, yakni pada tahun 2030, penduduk dunia mesti dipastikan, baik tua maupun muda, laki-laki dan perempuan, mencapai pendidikan secara proporsional dalam bidang *literacy and numeracy* (World Education Forum, 2016).

HASIL

Dalam dan dari kegiatan serta hasil pekerjaan mahasiswa tersebut, tampak sebagian besar mahasiswa sudah melakukan proses pengolahan informasi secara sedikit lebih baik dan teratur. Dalam proses kelompok mahasiswa yang melakukan resensi buku, meskipun pada awalnya mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan resensi, tetapi karena diperkenankan mencari informasi tersebut melalui situs web, mereka pun dapat melakukan dengan baik seturut kriteria penulisan resensi yang benar. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan mendasar yakni bagaimana mengolah informasi tersebut ke dalam alam pikiran sendiri (*parafrase*), sehingga bahan yang diperoleh akan tampil sebagai bentuk yang sudah dimodifikasi, tidak sebagai bahan mentah yang hanya diletakkan begitu saja dalam karya tulis (*plagiasi*).

Pada proses kelompok mahasiswa yang menulis artikel berdasarkan pengamatan, tampak bahwa mereka telah mencari informasi dan mengolahnya dalam penulisan artikel atau opini bahkan puisi dengan modifikasi pengetahuan terdahulu, baik dari aspek seni fotografi, pengetahuan tentang bahasa-bahasa kiasan/metafora sebagaimana yang mereka peroleh pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Modifikasi informasi semacam inilah yang oleh Logan Fiorella & Mayer disebut dengan model SOI sebagai proses kognitif belajar setiap manusia melalui: S (*Selecting*), memilih informasi yang sesuai dengan apa yang akan ditulis atau dipelajari; O (*Organizing*), proses menyusun materi yang diperoleh tersebut ke dalam pikiran; dan I (*Integrating*), menghubungkan struktur kognitif masing-masing materi yang telah diatur dalam mental tersebut dengan mengaktifkan pengetahuan yang tersimpan dalam memori jangka panjang (Fiorella & Mayer, 2015). Meskipun demikian, para mahasiswa kelompok survei mengalami kesulitan yang sama dalam hal menggunakan tata bahasa yang baik dan benar dalam penulisan, misalnya penempatan tanda-tanda baca serta kalimat yang kurang efektif, kekurang-paduan antar kalimat dan paragraf, pemanfaatan hasil survei yang masih minim, misalnya potret sampah yang diambil belum dikembangkan secara maksimal dalam ulasan tentang sampah, kurangnya kemampuan mendeskripsikan sesuatu secara terfokus, misalnya dalam memilih tema apa yang hendak diulas dalam tulisan dari hasil pengamatan tentang sebuah taman yang cukup luas, yang di dalamnya terdapat

berbagai macam aktivitas pengunjung dan sumber informasi berupa pohon, lampu taman dan fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan semua informasi dan penyelidikan mendalam terhadap proses dan hasil karya mahasiswa tersebut, ditemukan berbagai unsur pokok yang dapat diletakkan dalam kategori “kurang maksimalnya” penyerapan informasi dan pemanfaatannya, yakni; pertama, mahasiswa masih lemah dalam penguasaan tata bahasa dan kosakata yang memadai meskipun kesukaannya adalah berselancar dengan Mbah Google; kedua, kurangnya kebiasaan berkunjung ke perpustakaan dan membaca buku yang dapat melengkapi sebuah karya tulis; ketiga, masih lemahnya kemampuan mengolah informasi, baik dari situs web maupun dari hasil pengamatan, dan keempat, ke-kurang-teguh-an dalam mengikuti kegiatan latihan menulis yang tampak dari antusiasme yang semakin hari semakin menurun, terbukti dari awal kegiatan sekitar 60 mahasiswa yang hadir tetapi sampai pada akhirnya hanya belasan mahasiswa yang masih bertahan. Jika ditelisik dalam ranah pendidikan, maka inilah yang dikenal dengan tipe-tipe pelajar generasi Z, generasi instan yang tidak menyukai tata olah fisik untuk setia duduk untuk melakukan sesuatu (Kris, J. Sumardianta, 2018).

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa alur pembahasan artikel ini mengikuti skema; 1) pentingnya pendidikan literasi informasi, 2) pentingnya pendidikan literasi perpustakaan, yakni kemampuan mencari, memilih dan mengolah informasi yang ditemukan, dan 3) bagaimana memanfaatkan sarana digital dalam proses kerja akademis, seperti penulisan makalah, paper dan karya tulis lainnya melalui Mendeley. Ketiga poin utama ini akan diuraikan dengan menggunakan model pembahasan induktif, yakni berangkat dari hasil praktikum di lapangan, kemudian dibentuklah sebuah skema pembahasan perdasarkan praktikum tersebut dan menjadi sebuah model pelatihan yang kiranya dapat dipakai secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan mahasiswa menjadi pribadi yang berpendidikan literasi informasi (*information literate*), yang oleh Eisenberg, M.B disebut sebagai: “*being information literate is not an option—it’s a necessity*”(Eisenberg, 2014b). Dengan demikian, mendalami literasi informasi bukan karena kepentingan diri untuk mahir mengolah informasi yang didapat untuk memperlancar proses belajar semata sebagai mahasiswa melainkan sebagai suatu keniscayaan yang mesti dimiliki oleh seorang manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Literasi informasi bukan pilihan melainkan suatu keharusan. Senada dengan itu, Sabina Cisek mengutip apa yang dikatakan oleh Lioid, A: “*...the expression ‘information literacy’ denotes not merely a feature of an individual, a form of personal knowledge and skills, but also a social phenomenon, a desirable goal of national education polices...*”(Cisek, 2014). Dari kedua pendapat peneliti ini kita bisa menekankan bahwa literasi informasi dan pendidikannya merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam lingkungan akademis serta secara lebih luas dalam praktik kehidupan seseorang secara berkelanjutan (*Lifelong Learning*).

Dalam pembahasan ini, akan dipadukan antara kenyataan yang ditemukan di lapangan dengan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk memadukan kedua sisi yang nampak bertentangan tersebut, namun sangat

berkaitan satu sama lain, kami membahasnya secara bersama-sama dalam urutan sebagai berikut:

1. Bahwa mahasiswa masih lemah dalam penguasaan tata bahasa dan kosakata yang memadai meskipun kesukaannya adalah berselancar dengan Mbah Google. Berdasarkan penelitian mendalam terhadap semua naskah karya tulis mahasiswa, ditemukan beberapa kelemahan dalam bertata bahasa secara baik dan benar, terutama nampak dalam kalimat-kalimat yang tidak efektif. Salah satu contoh kalimat yang kurang efektif terdapat dalam salah satu tulisan mahasiswa tentang tanah: [Tanah memiliki peran yang sangat penting bagi semua kehidupan di dunia. Hal ini oleh karena tanah tidak hanya menjadi tempat tinggal makhluk hidup tetapi tanah juga mendukung proses kehidupan makhluk hidup. Didasarkan dari oleh karena pentingnya tanah bagi kehidupan makhluk hidup secara khusus bagi kehidupan manusia, maka tanah diberikan sejumlah makna oleh pelbagai kelompok sosial dan kelompok budaya, bahkan oleh pelbagai kelompok agama]. Kalimat di atas dapat lebih efektif jika ditulis demikian: "Tanah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, melainkan juga menjadi penopang proses kehidupan teristimewa manusia. Oleh karena itu, tanah mendapat makna dari berbagai kelompok sosial dan budaya bahkan agama."

Dari contoh kalimat yang kurang efektif ini terlihat bahwa mahasiswa belum memiliki keutuhan berpikir logis dalam menyusun kalimat sehingga masih tampak bias makna atau rancu. Secara efektifitas pun tampak sangat jauh berbeda. Pada kalimat asli dibentuk dari 63 kata, sedangkan setelah diperbaiki, menjadi lebih efektif dan hanya 38 kata, tanpa mengurangi makna yang terkandung dari makna awal yang dimaksudkan oleh penulis. Inilah juga yang dimaksud dengan "strategi dan teknik parafrase", mereformulasi isi tanpa reduksi (Basori, 2016). Maka, kepada mahasiswa yang mengalami kelemahan dalam hal menulis kalimat secara efektif, saran materi yang perlu diberikan adalah tentang bagaimana menyusun kalimat yang efektif dengan penggunaan tata bahasa yang tepat, memperhatikan letak subjek, predikat, objek dan keterangan serta pelengkap.

Salah satu faktor yang dilihat sebagai yang berpengaruh dalam mengakibatkan generasi Z kurang mahir dalam berbahasa tulis adalah karena kecenderungan *copy paste* teks dari dunia maya. Mereka tidak terbiasa dengan kegiatan duduk di depan komputer dan menuangkan ide mereka melalui gerakan ketikan jari pada papan keyboard. Sebaliknya, mereka lebih suka "berselancar" di dunia maya untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Dengan demikian, generasi Z juga menjadi generasi instan. Generasi yang mau mendapat secara cepat apa yang diinginkan.

Ini bukanlah suatu malapetaka, melainkan suatu tantangan bagi para pendidik, bagaimana mendidik generasi Z ini dengan tetap memperkenalkan laman plagiarism checker seperti www.scanmyessay.com dan smallseotools.com. Selain itu, mahasiswa generasi Z perlu belajar bagaimana menulis rujukan yang

bersumber dari dunia maya. Generasi Z juga perlu belajar bahwa tulisan yang disediakan oleh Mbah Google perlu dikritisi dan ditulis ulang atau dirumuskan dengan kalimat dan bahasa sendiri tanpa mereduksi makna yang terkandung di dalamnya, yang disebut dengan teknik parafrase (Kris, J. Sumardianta, 2018). Pendidik zaman now ditantang untuk mengajar dari segala sumber belajar, entah dari buku maupun dari internet. Dan hal ini tidak bisa ditolak karena zaman sudah berubah, dari arah yang tradisional menuju ke arah digital dan terkoneksi (*Internet of Things*= IoT). Dalam hal ini, seorang pendidik pun perlu “cemplung” ke dalam dunia generasi Z agar dapat memahami dan mengetahui aktivitas mereka secara mendalam dan dari sana juga mengetahui bagaimana cara mengajari generasi Z secara efektif dan efisien (Huang et al., 2019; Januszewski & Molenda, 2013).

2. Masih lemahnya kemampuan mengolah informasi, baik dari perpustakaan, situs web maupun dari hasil pengamatan. Ketidakmampuan mengolah informasi ini tidak berbanding lurus dengan kecenderungan mahasiswa generasi Z ini dalam menjelajahi informasi dunia maya. Seharusnya, semakin sering mereka mendapatkan informasi, semakin baik pula mereka memanfaatkan informasi-informasi tersebut dan mengembangkannya ke dalam karya tulis. Tetapi yang terjadi adalah informasi yang didapat tidak berdampak signifikan terhadap kemampuan dan kemauan menulis. Dari hasil pelatihan, tampak bahwa kemampuan meng-ekstrak pengetahuan dari membaca buku maupun pengamatan juga informasi digital belum secara padu dituangkan dalam tulisan. Mereka ibarat orang yang bepergian ke tengah hutan belantara untuk mencari dan menemukan pohon yang paling cocok untuk pembuatan tiang rumah. Tetapi setelah menjelajahi hutan, mereka pulang dengan tanpa membawa satu pohon pun karena kebingungan dengan temuan banyaknya pohon di hutan. Ironis? Iya, tetapi itulah kenyataan yang perlu menjadi pertimbangan dan strategi dari pihak pendidik, bagaimana mendidik generasi Z yang “kaya akan informasi” tetapi masih “miskin dalam kemampuan mengolahnya” (Landøy et al., 2020b).

Sekali lagi, keadaan ini bukan seperti suatu virus yang tidak bisa disembuhkan. Generasi Z perlu dilatih secara terus-menerus dan bertahap untuk menggeluti bidang apa saja yang menjadi kecenderungan kesenangan mereka. Dari situlah seorang pendidik menerapkan konsep pembelajaran, yang salah satunya dikenal dengan DSLOs (*Desired Student Learning Outcomes*), (*Desired Student Learning Outcomes | Hope International School, n.d.*). Dengan konsep ini mau ditekankan bahwa jiwa seorang pendidik adalah memenuhi hasrat belajar siswanya. Rumusan yang sangat tepat sekaligus menantang bagi para pendidik generasi Z adalah: “*Our Desired Student Learning Outcomes (DSLOs) are foundational to what we want to see in our students. We expect our students to gain knowledge and understand how they learn and have the skills and character qualities embedded in the DSLOs.*” Jadi, kesibukan para pendidik adalah bagaimana memenuhi kebutuhan peserta didik yang dengan hasrat yang kuat mencari pengetahuan. Para pendidik harus tahu bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengerti bagaimana mereka belajar.

3. Ke-kurang-teguh-an dalam mengikuti kegiatan latihan menulis yang tampak dari antusiasme yang semakin hari semakin menurun, terbukti dari awal kegiatan sekitar 60 mahasiswa yang hadir tetapi sampai pada akhirnya hanya belasan mahasiswa yang masih bertahan. Karakter murid dan mahasiswa generasi Z adalah “tidak suka bertahan lama di suatu tempat”, sebagaimana pikiran dan tangan mereka bergerak lincah menjelajahi dunia maya yang terkenal dengan sebutan “*digital native*” itu, juga mempengaruhi secara tidak langsung pada ketidak-setia-an bertahan di suatu tempat (*stabilitas loci*).

Terhadap kesenjangan ini, konsep pembelajaran yang bisa diterapkan adalah *Flow State of Learning*. Konsep belajar *Flow State of Learning* menuntut kelihaihan seorang pendidik untuk mengkombinasikan antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di rumah sebagai satu kesatuan proses. Atau menerapkan kombinasi proses antara aktivitas belajar dengan aktivitas bermain (Hava et al., 2020). Mendidik generasi Z berarti mendidik dengan gaya mereka, yakni tidak adanya batas antara belajar dan bermain. Generasi Z bisa menjalankan dua aktivitas dalam satu kesatuan peristiwa (*multitasking*). Mereka bisa membalas pesan singkat dari temanya yang berada nan jauh di sana tanpa melihat layar HP sembari terus mengobrol dengan lawan bicaranya yang ada di depannya (Kris, J. Sumardianta, 2018). Jadi, tantangan bagi seorang pendidik adalah mengkreasi kegiatan di dalam ruangan (*in class*) dengan kegiatan di luar ruangan (*after-school*) sebagai satu kesatuan proses pembelajaran (*learning experiences in systematic game development process in after-school activities*), (Hava et al., 2020). Para peserta didik harus dibuat “*flow state*” = keadaan asyik sampai lupa waktu, dalam mengerjakan tugas dari gurunya. Tetapi sekaligus mengkondisikan mereka mengerjakan tugas dari sarana digital (*gadget*) mereka melalui game edukasi. Kedua aktivitas ini, bermain dan belajar, menjadi satu gerakan yang berkesinambungan atau “keadaan mengalir” dalam diri peserta didik (Oliveira & Bittencourt, 2019).

KESIMPULAN

Literasi informasi adalah suatu keniscayaan, *it's a necessity* (Eisenberg, 2014a). Menjadi seorang yang berpengetahuan literasi informasi (*information literate*) tidak hanya terlihat pada kemampuan menulis karya tulis ilmiah/skripsi atau menjalankan tugas sesuai dengan perintah atasan, tetapi lebih-lebih adalah menyadari bahwa menjalani kehidupan ini perlu ditopang oleh banyak hal di sekitar yang dapat menjadi sumber informasi disertai dengan tetap berpikir kritis terhadap informasi tersebut sebelum diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Landøy et al., 2020b). Demikian juga menjadi seorang peserta didik dalam lingkungan Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, Samarinda. Menjadi seorang mahasiswa (baru) tentu tidak langsung mengetahui banyak hal tetapi dibutuhkan kemampuan untuk mencari, mengolah dan menjadikan bagian dari diri (internalisasi) untuk diterapkan dalam tugas pelayanan. Untuk sampai ke tahap kemahiran dalam mengolah dan menerapkan informasi, seorang mahasiswa perlu dilatih terlebih dahulu.

Artikel ini telah memberikan informasi baik dari hasil pelatihan bersama mahasiswa maupun dari hasil pengolahan informasi dalam bidang literasi dari berbagai sumber belajar, terutama buku-buku yang berhubungan dengan lingkup cakupan literasi informasi maupun dari internet. Dari hasil pelatihan telah ditemukan bahwa ada kelemahan dalam penguasaan kosakata dan tata bahasa yang baik dan benar oleh mahasiswa, baik lama maupun baru. Kelemahan itu diperlihatkan dalam tulisan dari hasil survei maupun dari resensi buku, di mana masih banyak ditemukan ke-kurang-paduan baik antar kalimat maupun antar paragraf serta logika dan efektifnya sebuah kalimat.

Adapun aspek yang dilihat sebagai faktor penyebab kelemahan itu adalah, pertama; karena kurangnya kebiasaan mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku-buku yang disediakan untuk menunjang kemampuan ber-kosakata, kedua; adanya kecenderungan generasi Z yang lebih suka berselancar di dunia maya dibandingkan dengan kemauan untuk menuangkan ide dalam tulisan. Kebiasaan meng-*copy-paste* informasi dari internet juga mempengaruhi minimnya penguasaan kosakata dari mahasiswa (Fatima et al., 2020). Analoginya adalah demikian, menulis itu ibarat mengeluarkan perbendaharaan kata dari dalam pikiran seseorang. Jika seseorang tidak memiliki kumpulan (perbendaharaan) kata yang cukup, maka apa yang dikeluarkan dari dalam pikiran pun hanya sebatas apa yang ada dalam pikiran (*short-term memory*). Sebaliknya, jika seseorang sering membaca, baik dari buku maupun dari sumber internet (tanpa *copy paste*), maka secara langsung otaknya (*long-term memory*) akan ikut mengorganisir kata-kata yang diperlukan untuk dituangkan dalam suatu tulisan. Dengan peribahasa dapat dikatakan: “Orang tidak bisa memberi dari kekurangannya”.

Terhadap persoalan ini telah ditemukan beberapa solusi yang kiranya dapat dipakai sebagai sebuah rancangan pembelajaran dalam bidang pendidikan literasi informasi. Tentu saja rancangan pembelajaran tersebut tidak menjadi paket stagnan atau kaku yang dapat langsung diterapkan dan berhasil secara efektif. Rancangan ini tetap memerlukan modifikasi dan penyempurnaan serta kreativitas yang berkelanjutan. Akhirnya, tujuan utama dari rancangan pembelajaran pendidikan literasi informasi ini merupakan salah satu usaha seorang dosen “membantu memudahkan mahasiswa untuk belajar” (Punaji Setyosari, 2013). Mahasiswa tidak bisa diandaikan tahu secara otomatis segala yang mereka terima. Mereka perlu pendampingan seorang pendidik yang siap membantu kapan saja dibutuhkan. Komitmen inilah yang perlu secara terus-menerus diterapkan oleh seorang pembelajar, baik guru maupun dosen, dalam tugasnya sebagai seorang pelatih literasi, *literacy coach's* (McKenna, 2004). Harapan dari proses ini adalah menerapkan konsep-konsep dasar literasi informasi, yakni “...*identify, find, evaluate, apply, and acknowledge*” (Landøy et al., 2020a), di Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan, Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Basori, M. A. (2016). *Strategi dan Teknis Paraphrase dalam Academic Writing: Reformulasi Isi Tanpa Reduksi*. 1–17.
- Butros, A., & Taylor, S. (2011). Managing information: Evaluating and selecting citation management software, a look at EndNote, RefWorks, Mendeley and Zotero. *Proceedings of the 36th IAMSLIC Conference: Mar Del Plata, Argentina, 17-21 October, 2010*, 53–66.
- Cisek, S. (2014). Qualitative Research in the Field of Information Literacy in the Second Decade of the XXI Century. In S. Kurbanoglu, S. Špiranec, E. Grassian, D. Mizrachi, & R. Catts (Eds.), *Information Literacy Lifelong Learning and Digital Citizenship in the 21st Century* (Second Edi, pp. 170–179). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-14136-7>
- Desired Student Learning Outcomes | Hope International School*. (n.d.). Retrieved February 27, 2020, from <https://www.hopeintlschool.org/desired-student-learning-outcomes#:~:text=Our Desired Student Learning Outcomes, qualities embedded in the DSLOs.>
- Diao, A.L, Gunawan, A.W., Aruan, D.A., Kusuma, S., & Adriyanto, S.,. (2014). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management* (Edisi Ketiga). Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Eisenberg, M. B. (2014a). Lessons Learned from a Lifetime of Work in Information Literacy. In S. K. S. Š. E. G. D. M. R. Catts (Ed.), *Information Literacy Lifelong Learning and Digital Citizenship in the 21st Century* (Second Edi, pp. 1–12). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-14136-7>
- Eisenberg, M. B. (2014b). Lessons Learned from a Lifetime of Work in Information Literacy. In R. C. Serap Kurbanoglu, Sonja Spiranec, Esther Grassian, Diane Mizrachi (Ed.), *Communications in Computer and Information Science* (Second Eur, Vol. 492, pp. 1–12). Springer International Publishing Switzerlan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14136-7_20
- Fatima, A., Sunguh, K. K., Abbas, A., Mannan, A., & Hosseini, S. (2020). Impact of pressure, self-efficacy, and self-competency on students' plagiarism in higher education. *Accountability in Research*, 27(1), 32–48. <https://doi.org/10.1080/08989621.2019.1699070>
- Fiorella, L., & Mayer, R. E. (2015). Learning as a generative activity: Eight learning strategies that promote understanding. *Learning as a Generative Activity: Eight Learning Strategies That Promote Understanding*, January, 11. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107707085>
- Hava, K., Guyer, T., & Cakir, H. (2020). Gifted students' learning experiences in systematic game development process in after-school activities. *Educational Technology Research and Development*, 1–21. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09750-z>
- Huang, R., Spector, J. M., & Yang, J. (2019). *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-6643-7>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Routledge.
- Kris, J. Sumardianta, W. (2018). *Mendidik Generasi Z & A*. Kompas Gramedia.
- Landøy, A., Popa, D., & Repanovici, A. (2020a). *Basic Concepts in Information Literacy* (pp. 23–38). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34258-6_3

- Landøy, A., Popa, D., & Repanovici, A. (2020b). Collaboration in Designing a Pedagogical Approach in Information Literacy. In R. A. Landoy Ane, Popa Daniela (Ed.), *Springer Texts in Education*. Springer Open.
- McKenna, S. W. M. C. (2004). *The Literacy Coach's Handbook*. The Guilford Press.
- Oliveira, W., & Bittencourt, I. I. (2019). *Tailored Gamification to Educational Technologies*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-32-9812-5>
- Punaji Setyosari. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan—Google Buku*. Google Book.
- World Education Forum. (2016). *Incheon Declaration and SDG4 – Education 2030 Framework for Action*. UNESCO.